# ARSITEKTUR REGIONALISME: PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR OSING PADA RANCANGAN HOTEL KONVENSI BINTANG 5 DI BANYUWANGI

## Abyzhar Shobirin, Agus Heru Purnomo, Titis S Pitana

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta Email: abyzharshobirin@gmail.com

#### Abstrak

Rancangan hotel konvensi bintang 5 di Banyuwangi merupakan alternatif akomodasi penginapan sekaligus fasilitas konvensi sebagai wujud respon terhadap peningkatan jumlah wisatawan, pertumbuhan ekonomi dan peluang bisnis di Banyuwangi. Dalam perancangan hotel ini, ekspresi dan karakter bangunan menjadi penting karena mampu memunculkan identitas budaya suatu daerah. Banyuwangi merupakan daerah yang memiliki keunikan budaya termasuk arsitektur, sehingga dalam perancangan hotel konvensi perlu menonjolkan karakter budaya Banyuwangi. Di samping itu, perancangan hotel konvensi juga dikemas dengan memadukan teknologi bangunan lokal dan modern agar dapat menyelaraskan antara kebutuhan fasilitas terkini dengan kearifan lokal masa lalu dan iklim setempat.

Penonjolan karakter budaya dalam perancangan hotel konvensi bintang 5 di Banyuwangi serta penggabungan arsitektur modern dan lokal secara bersamaan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme. Arsitektur regionalisme adalah percampuran antara arsitektur modern dan arsitektur lokal yang lahir dari hasil analisis budaya, iklim dan teknologi setempat. Metode diskriptif semantik digunakan untuk mengidentifikasi tiga aspek pada arsitektur regionalisme di Banyuwangi yaitu budaya, iklim dan teknologi. Hasil dari analisis ketiga aspek tersebut kemudian diterapkan pada rancangan Hotel Konvensi Bintang 5 di Banyuwangi. Untuk menciptakan identitas arsitektur Banyuwangi dalam bentuk arsitektur modern perlu memperhatikan kesesuaian dalam penerapan simbol dan makna, pengolahan bentuk, massa, tampilan, warna bangunan, dan penggunaan material.

Kata kunci: rumah Osing, hotel konvensi, arsitektur regionalisme, Banyuwangi.

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penyumbang devisa negara yang paling besar (Utama, 2016: 12). Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang memiliki kekayaan potensi di bidang pariwisata alam dan budaya. Potensi tersebut mampu dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah daerah Banyuwangi dengan melakukan promosi berskala nasional hingga internasional. Hal tersebut yang melatarbelakangi jumlah wisatawan yang datang ke Banyuwangi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah wisatawan yang terus meningkat setiap tahunnya juga turut berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peluang bisnis di Banyuwangi. Guna menghadapi peningkatan jumlah wisatawan dan pertumbuhan ekonomi serta peluang bisnis maka dibutuhkan penambahan akomodasi yang mampu menunjang kegiatan pariwisata dan bisnis di Banyuwangi, salah satunya dengan membangun hotel konvensi bintang 5. Faktanya, saat ini Banyuwangi cenderung minim dalam kepemilikan akomodasi penginapan dan akomodasi fasilitas konvensi karena hotel-hotel yang ada di Banyuwangi rata-rata hanya bintang 3 dan 4 tanpa memiliki fasilitas konvensi.

Dalam perancangan hotel konvensi bintang 5 di Banyuwangi diperlukan suatu konsep desain bangunan yang sesuai dengan budaya Banyuwangi, sebagai usaha untuk mempromosikan pariwisata dan budaya Banyuwangi. Konsep arsitektur regionalisme dipilih sebagai pendekatan dalam perancangan bangunan ini karena dapat dijadikan solusi untuk menciptakan suatu bangunan hotel konvensi yang mengakulturasi budaya arsitektur Banyuwangi dan arsitektur modern, serta yang selaras dengan kondisi iklim setempat.

Arsitektur regionalisme lahir akibat munculnya usaha modernisasi dan keseragaman bagunan yang meninggalkan masa lampaunya, ciri-ciri, dan sifat-sifatnya. Menurut William Curtis dalam buku "Regionalism in Architecture" dijelaskan bahwa arsitektur regionalisme timbul sebagai reaksi terhadap tidak adanya kesinambungan antara yang lama dan yang baru (Curtis, 1985:4). Curtis (1985: 5) juga berpendapat bahwa arsitektur regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur, dan dapat menyatu antara lama dengan yang baru, antara regional dan universal. Menurut Ozkan dalam bukunya yang berjudul "Regionalism within Modernism" dijelaskan bahwa sebagai salah satu perkembangan arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar terhadap ciri kedaerahan, arsitektur regionalisme memiliki ciri kedaerahan yang meliputi iklim, budaya dan teknologi. Ozkan membagi jenis regionalisme menjadi 2 yaitu concrete regionalism dan abstract regionalism. Concrete regionalism meliputi semua pendekatan terhadap ekspresi daerah atau regional dengan mencontoh kehebatan dan bagian-bagian atau keseluruhan bangunan di daerah tersebut. Sementara itu, abstract regionalism adalah penggabungan unsur-unsur kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, solid dan void, proporsi, sense of space, pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali (Ozkan, 1985: 25).

Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep arsitektur regionalisme akan memperhatikan ciri-ciri kedaerahan, yaitu: arsitektur setempat, iklim, budaya, dan teknologi modern. Hasil dari akulturasi budaya arsitektur Banyuwangi dan arsitektur modern akan membentuk suatu kesatuan dalam komposisi arsitektur yang diterapkan pada penerapan simbol dan makna, pengolahan bentuk dan massa, pengolahan tampilan, pengolahan dan pemilihan material, serta pengolahan warna bangunan.

### 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2003: 13) pengertian metode kualitatif adalah metode yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, pembahasan, dan peristilahannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, interview, dan studi literatur. Observasi dilakukan di area tapak, interview dilakukan terhadap penduduk asli Banyuwangi, dan studi literatur dimulai dengan pengumpulan data primer dan data sekunder, studi preseden, dan studi tapak. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis struktural dan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menganalisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dengan langkah mereduksi data (penyederhanaan data dengan cara menyeleksi), pemaparan data dalam bentuk paparan naratif, grafik, gambar maupun tabel, proses analisis data dengan mengkaji berdasarkan teori, dan langkah terakhir berupa penyimpulan (Miles and Huberman dalam Sugiono (2008: 246). Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif berarti menganalisis data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari data yang telah diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Taylor dalam Moleong, 2003: 3). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif maka peneliti menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada dalam bentuk tulisan yang rinci dan tuntas.

Dalam penulisan perencanaan dan perancangan bangunan ini penulis berfokus pada kajian arsitektur regionalisme yang diperoleh dari teori William Curtis (1985) dan teori Suha Ozkan (1985). Dalam teori Suha Ozkan (1985) dijelaskan 3 poin utama pada arsitektur regionalisme, yaitu: iklim, budaya, dan teknologi. Dari ketiga poin tersebut kemudian dianalisis dan diterapkan pada perancangan bangunan untuk menciptakan akulturasi budaya arsitektur Banyuwangi dan arsitektur modern yang sesuai dengan iklim setempat. Penerapan tersebut berkaitan dengan penerapan simbol dan makna, pengolahan bentuk dan massa, pengolahan tampilan, penggunaan material, dan pengolahan warna bangunan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pemahaman latar belakang menghasilkan sebuah ide untuk membangun hotel

konvensi bintang 5 di Banyuwangi dengan konsep arsitektur regionalisme guna menghadapi meningkatnya jumlah wisatawan dan pertumbuhan ekonomi serta peluang bisnis yang ada di Banyuwangi. Kegiatan utama yang diwadahi yaitu kegiatan menginap dan kegiatan konvensi serta kegiatan penunjang lainnya.

Lokasi tapak yang dipilih untuk membangun hotel konvensi bintang 5 berada di Jalan Yos Sudarso, Kalipuro, Banyuwangi. Lokasi tapak menurut Peraturan Daerah Banyuwangi Nomer 8 Tahun 2012, merupakan daerah atau kawasan pengembangan perdagangan dan jasa. Tapak memiliki lokasi yang strategis karena berada pada jalan utama yang menghubungkan Banyuwangi dan Situbondo dengan *view* pegunungan Ijen di sebelah barat dan selat Bali di sebelah timur.

Lokasi : Jalan Yos Sudarso, Kalipuro, Banyuwangi

Luas Lahan :  $50.422 \text{ m}^2$ Luas Bangunan :  $38.993 \text{ m}^2$ 



Gambar 1
Peta Lokasi Tapak Terpilih

Penerapan arsitektur regionalisme pada bangunan hotel konvensi bintang 5 di Banyuwangi terbagi atas 5 poin pembahasan yaitu penerapan simbol dan makna, pengolahan bentuk dan massa, pengolahan tampilan, pengolahan dan pemilihan material, serta pengolahan warna pada bangunan. Pembahasan 5 poin tersebut didasarkan pada pertimbangan poin-poin regionalism, yaitu: iklim, budaya setempat, dan teknologi.

## 3.1 Tinjauan Arsitektur Rumah Osing

#### a. Simbol dan Makna

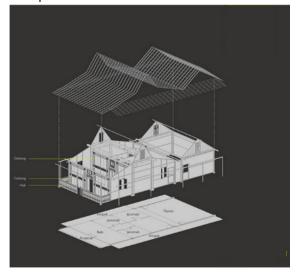
Arsitektur sebagai bagian dari cermin kebudayaan suatu masyarakat memberikan kontribusi yang sangat penting untuk menciptakan dan mengidentifikasi identitas masyarakatnya. Bentuk bangunan tradisional Jawa diidentifikasi melalui bentuk atapnya, yang dapat diklasifikasikan atas Panggang Pe, Kampung, Limasan, Joglo untuk rumah tinggal dan Tajug untuk tempat ibadah atau pemujaan (Dakung, 1987:9). Menurut Nuryanti (1993: 12), bentuk atap juga dihubungkan dengan arti simbol mikro-makrokosmos, unsur alam sekitar serta dihubungkan dengan perbedaan status sosial penghuninya. Dalam konteks ini mikrokosmos bermakna manusia dan makrokosmos bermakna alam semesta (Nugroho, 1996: 18). Masyarakat Blambangan atau disebut sebagai Suku Osing memiliki peradaban yang berbasis kerakyatan, sistem sosial yang tidak memandang kasta dan egaliter merupakan karakter dasar masyarakat Suku Osing. Hal tersebut yang melatarbelakangi arsitektur di Banyuwangi memiliki bentuk yang khas dan seragam. Perwujudan atap rumah Suku Osing terbagi atas 3 jenis, yaitu: *Tikel balung; Baresan;* dan *Cerocongan,* yang ditopang oleh *Saka* (kolomatau tiang) layaknya rumah joglo namun dengan bentuk yang lebih sederhana (lihat gambar2). Masyarakat Banyuwangi membagi sebuah rumah menjadi 3 bagian, yaitu: kepala (atap), badan (ruangan), dan kaki (struktur bawah).

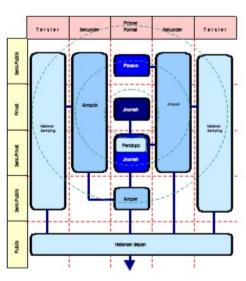


Gambar 2
Jenis Atap Rumah Suku Osing

Sumber: Lulianstudio.wordpress.com diakses pada 7 Januari 2019.

Sebagai masyarakat egaliter, penataan ruang pada rumah Suku Osing mengalir begitu saja menyesuaikan kebutuhan, namun tetap dengan batas-batas yang jelas. Pada umumnya rumah Suku Osing dalam 1 unit hunian terbagi atas 3 bagian, yaitu: Bale, Jerumah, dan Pawon (lihat gambar 3). Bale difungsikan sebagai ruang semi publik, jrumah difungsikan sebagai ruang privat, dan pawon difungsikan sebagai ruang servis. Pola hubungan ruang menganut prinsip close ended plan, yaitu simetri keseimbangan yang berhenti pada suatu ruang, dalam kasus rumah Suku Osing keseimbangan simetri berhenti pada Jrumah. Konsep ruang pada rumah Suku Osing menerapkan konsep sentralitas dan dualitas. Konsep sentralitas memperlihatkan bahwa Jrumah sebagai pusat dari hunian yang terdiri dari Bale, Jrumah, dan Pawon. Sedangkan Bale, Jrumah, dan Pawon merupakan pusat dari dari kesatuan rumah tersebut, Amper dan Ampok serta halaman yang luas dengan Killing sebagai penanda teritorinya. Sedangkan konsep dualitas pada rumah Suku Osing membagi zona atas laki-laki dan perempuan, luar dan dalam, kiri dan kanan, gelap dan terang, depan dan belakang, sakral dan provan.





Gambar 3
Organisasi Ruang Rumah Suku Osing

Sumber: Lulianstudio.wordpress.com diakses pada 7 Januari 2019

Rumah Suku Osing tidak banyak memiliki kekayaan ornamen yang mencolok. Ornamen biasanya hanya terletak pada *gebyog, doplak,* dan *ampig* saja. *Gebyog* difungsikan sebagai partisi pembatas *amper* dan *bale* serta digunakan sebagai tampilan fasad bangunan. Ornamen pada rumah Suku Osing berupa *selimpetan, mataharian, ukel,* dan *kawung. Selimpetan* merupakan jenis ornamen yang selalu ada pada rumah Suku Osing karena dianggap sebagai penolak bala.



Ornamen pada Gebyog Rumah Osing
Sumber: Lulianstudio.wordpress.com diakses pada 7 Januari 2019.

### b. Bentuk dan Massa

Bentuk dasar dan massa bangunan rumah Osing adalah persegi dan persegi panjang. Pada lantai dasar rumah secara umum memiliki denah yang berbentuk persegi panjang dengan ruang-ruang yang simetris di dalamnya (lihat gambar 3). Bentuk atap rumah Osing secara umum memiliki bentuk *tikel balung* karena bentuk atap ini merupakan modul dasar rumah Osing. Sedangkan untuk bentuk atap *baresan* dan *cerocongan*, digunakan sebagai atap *pawon* (lihat gambar 5). Pada beberapa kasus, kedua atap tersebut juga digunakan sebagai atap tambahan ketika pemilik rumah ingin menambah ruang pada rumahnya.



**Bentuk dan Massa Rumah Osing** Sumber: *Flickriver.com diakses pada 25 Maret 2019.* 

### c. Tampilan Fasad

Rumah Osing dikenal oleh masyarakatnya sebagai rumah yang kecil sehingga tampilan pada rumah osing cendrung sederhana. Karena kesederhanaannya, rumah Osing minim akan ornamen pada eksterior dan interiornya. Pada fasad bagian depan terdiri dari gebyog yang terbuat dari kayu dengan bukaan-bukaan di beberapa sisinya. Pada beberapa bagian gebyog, terdapat beberapa ornamen yang terdiri dari ornamen slimpetan dan

kawung. Namun di beberapa rumah Osing juga terdapat beberapa ornamen tambahan berupa peciringan dan mataharian. Untuk fasad bagian samping dan belakang masyarakat Osing menggunakan dinding ghedeg pipil yang terbuat dari bambu, sehingga terciptanya cross ventilation secara alami walaupun tidak ada jendela pada ghedeg tersebut.



Tampilan Fasad Rumah Osing
Sumber: Travel.kompas.com diakses pada 25 Maret 2019.



Gambar 7
Jenis Ornamen pada Rumah Osing

Sumber: Lulianstudio.wordpress.com diakses pada 7 Januari 2019.

## d. Material Bangunan

Material bangunan yang digunakan pada rumah Osing adalah material-material yang mudah didapatkan di lingkungan rumah Osing. Namun terdapat material yang unik pada bangunan rumah Osing yang tidak ditemukan pada rumah tradisional lain, yaitu kayu bendo. Kayu bendo merupakan material utama yang digunakan pada struktur bangunan dan *gebyog* pada rumah Osing. Kayu bendo merupakan jenis kayu endemik yang hanya dapat ditemui di Banyuwangi, khususnya di daerah Kemiren. Selain material kayu bendo, pada rumah Osing menggunakan material bambu pada dinding samping dan belakang serta genteng tanah liat sebagai material penutup atapnya.



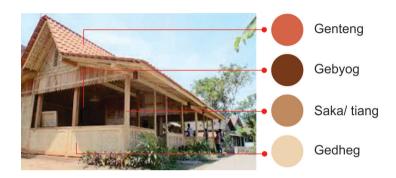
Material Bangunan Rumah Osing

Sumber: Travel.kompas.com diakses pada 25 Maret 2019.

#### e. Warna

Rumah Osing merupakan rumah tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga dalam hal pengolahan warna pun tidak mengalami perubahan. Dahulu rumah Osing tidak dicat karena pada zamannya cat belum ditemukan, sehingga warna pada rumah Osing tercipta dari material-material yang digunakan. Warna yang paling dominan pada rumah Osing terdahulu adalah warna coklat yang berasal dari warna kayu bendo dan bambu yang digunakan. Namun seiring berjalannya waktu warna-warna tersebut berubah yang kemudian didominasi warna coklat keabu-abuan dan hitam yang tercipta dari kayu bendo dan genteng tanah liat yang mulai tua.

Pada rumah osing modern, pengolahan warna tetap menggunakan warna alami yang diciptakan dari material yang digunakan. Namun, guna mengawetkan material-material tersebut dilakukan proses pelapisan sehingga warna-warna dari material tetap terjaga.



Gambar 9
Dominasi Warna pada Rumah Osing
Sumber: Jatimpos.id diakses pada 25 Maret 2019.

## 3.2 Penerapan Konsep Arsitektur Rumah Osing Pada Rancangan Hotel Konvensi

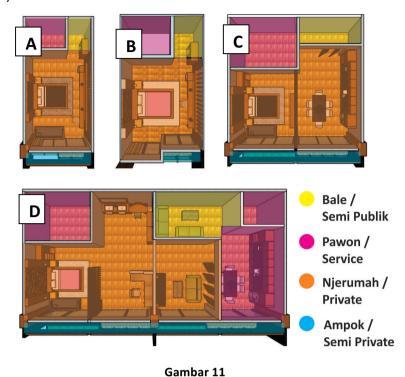
#### a. Penerapan Simbol dan Makna

Penerapan simbol dan makna filosofi rumah Suku Osing yang digunakan pada hotel konvensi bintang 5 di Banyuwangi mencangkup zonasi, peruangan, dan ornamen atau dekorasi. Konsep peruangan pada bangunan menggunakan konsep sentralitas dan dualitas. Penerapan konsep sentralitas mengacu pada hirarki penataan massa secara makro yang berpusat pada *njerumah* atau zona privat. Titik sentral pada bangunan berpusat pada bangunan hotel karena tingkat keprivasian pada bangunan hotel lebih tinggi daripada bangunan lainnya. Penataan massa pada bangunan terbagi atas *amper, bale, njerumah,* dan *pawon* yang diterapkan secara makro pada bangunan hotel konvensi dan secara mikro pada kamar hotel (lihat gambar 10). Secara makro, *amper* difungsikan sebagai area parkir dan *drop off, bale* difungsikan sebagai bangunan penerimaan, *njerumah* difungsikan sebagai bangunan hotel, dan *pawon* difungsikan sebagai *coffee shop*.



Gambar 10
(A) Penerapan Konsep Sentralitas pada Bangunan; (B)Konsep Hirarki Massa Secara Makro.

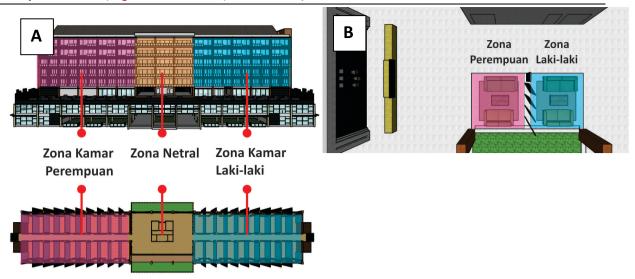
Sedangkan konsep hirarki secara mikro, dengan membagi ruang kamar hotel yang terdiri dari *bale, jrumah,* pawon, dan *ampok* dengan batas-batas yang jelas berupa tembok dan partisi maupun batas yang hanya dibedakan atas fungsinya (lihat gambar 11).



(A) Hirarki Superior Room; (B) Hirarki Deluxe Room; (C) Hirarki Junior Suite Room; (D) Hirarki Presedential Suite Room.

Sebagai wujud penerapan konsep dualitas pada bangunan lebih berfokus terhadap pembagian ruang atas laki-laki dan perempuan pada bangunan yang diterapkan pada ruang lobby dan kamar hotel (lihat gambar 12). Pembagian ruang untuk laki-laki dan peremuan dibedakan atas warna bed cover dan ornamen yang digunakan pada ruangan. Pada dasarnya pembagian kamar laki-laki dan perempuan pada rumah Suku Osing dibedakan pada warna Kasur yang digunakan. Kamar untuk perempuan menggunakan Kasur dengan warna merah muda bergaris putih, sedangkan kamar laki-laki cendrung lebih bebas memilih warna Kasur yang diinginkan penggunanya kecuali warna merah muda. Masyarakat Suku Osing percaya warna merah muda merupakan warna yang feminin, dan diharapkan perempuan yang menggunakan Kasur tersebut dapat menjadi pribadi yang feminin. Sedangkan kebebasan dalam memilih Kasur bagi laki-laki, diharapkan laki-laki tersebut dapat menemukan jati dirinya sesuai dengan warna Kasur yang dipilihnya.

Kamar hotel untuk perempuan menggunakan cover bed berwarna merah muda bergaris putih dengan ornamen kawung pada interiornya. Sedangkan kamar laki-laki menggunakan cover bed warna hitam bergaris putih dengan ornamen slimpetan pada interiornya. Penggunaan warna hitam sebagai warna netral yang dapat mewakili kebebasan pemilihan warna Kasur pada budaya masyarakat Suku Osing. Pembagian ornamen pada interior berdasarkan bentuk dan estetika masing-masing ornamen. Ornamen kawung secara estetika memiliki bentuk tumbuhan dan bunga sehingga lebih cocok melambangkan zona perempuan. Sedangkan ornamen slimpetan secara estetika memiliki bentuk garis-garis berpola sehingga lebih cocok melambangkan zona laki-laki (lihat gambar 13).



Gambar 12
(A) Penerapan Konsep Dualitas pada Ruang Kamar Hotel; (B) Penerapan Konsep Dualitas pada Ruang Lobby.



Gambar 13
Perbedaan Ornamen dan *Cover Bed* pada Kamar Laki-laki dan Perempuan.

(A) Kamar Laki-laki; (B) Kamar Perempuan

## b. Pengolahan Bentuk dan Massa

Bentuk dasar dari rumah Suku Osing adalah persegi panjang dan persegi, yang kemudian diterapkan pada denah dan bentuk bangunan. Pada bangunan *lobby* utama dan fasilitas konvensi, bentuk bangunan mengadaptasi bentuk rumah Suku Osing dengan atap *tikel balung*. Ruang-ruang pada bangunan konvensi cenderung terbuka sesuai dengan sifat ruang pada bangunan konvensi yang banyak memiliki ruang bersifat semi publik. Pada bangunan hotel memiliki bentuk dasar pesegi panjang yang mengadaptasi bentuk dasar rumah Suku Osing dengan ruang cenderung terbuka pada ruang semi publik dan ruang cendrung tertutup pada ruang privat. Selain bentuk dasar pada bangunan, bentuk-bentuk persegi dan persegi panjang juga mendominasi pada eksterior bangunan. Peruangan pada bangunan konvensi dan bangunan hotel juga menggunakan ruang yang berbentuk persegi dan persegi panjang karena bentuk-bentuk tersebut dianggap lebih efisien. Selain itu pada bangunan hotel menggunakan atap tipe *cerocongan* untuk memperkuat kesan regionalisme pada bangunan.



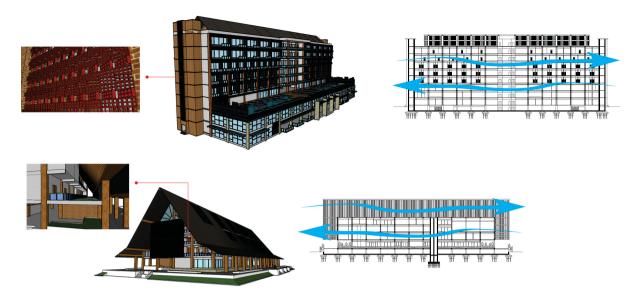
Gambar 14

- (A) Bentuk dan Massa Bangunan Lobby utama yang mengadaptasi Bentuk Rumah Suku Osing dengan Atap Tikel Balung.
- (B) Bentuk dan Massa Bangunan Hotel yang Mengadaptasi Bentuk Dasar Rumah Suku Osing dengan Atap Cerocongan dan di Dominasi Bentuk-bentuk Persegi dan Persegi Panjang pada eksterior Bangunan.

### c. Pengolahan Tampilan Fasad

Pengolahan tampilan atau fasad pada bangunan dengan menerapkan arsitektur regionalisme menjadi sangat penting. Hal tersebut dikarenakan tampak dan bentuk tampilan bangunan adalah aspek yang dapat memunculkan karakteristik dan kesan kedaerahan atau lokalitas pada bangunan. Pengolahan tampilan pada bangunan lebih berfokus pada sistem *cross ventilation* yang mengadaptasi dari bangunan rumah Osing. Tampilan pada bangunan *lobby* utama dan fasilitas konvensi didominasi bukaan dengan kaca yang lebar pada lantai satu. Pada lantai dua hingga empat tampilan bangunan didominasi oleh genteng aspal karena pada lantai dua hingga lima tampilan bangunan berbentuk atap *tikel balung* yang material utamanya dimodifikasi dengan material atap berupa genteng aspal dan kaca *tempered*.

Pengolahan tampilan pada bangunan hotel didominasi bukaan dengan kaca yang lebar pada lantai satu hingga lantai delapan sebagai respon terhadap *view* di sekitar tapak. Pada bukaan-bukaan tersebut dilindungi oleh *secondary skin* yang terbuat dari kayu sebagai pelindung dari sinar matahari dan air hujan sebagai respon terhadap iklim setempat. Selain *secondary skin* pada beberapa sisi bangunan hotel di dominasi oleh roster batu bata sebagai respon terhadap angin darat dan angin laut yang banyak berhembus di area tapak. Roster batu bata dipilih karena pertimbangan estetika pada bangunan.



Gambar 16
Sistem cross ventilation pada bangunan konvensi dan bangunan hotel.

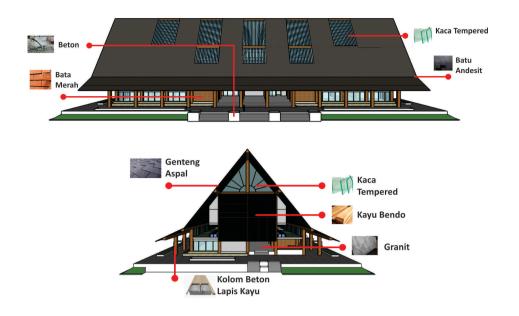
## d. Pengolahan Material

Pengolahan material dan pemilihan material berdasarkan arsitektur regionalisme, menjadi sangat penting karena dapat memunculkan karakter bangunan, menegaskan unsur lokal dan modern pada bangunan, serta mampu memunculkan warna dan tekstur pada bangunan. Material yang diterapkan pada bangunan hotel konvensi adalah material lokal yang diproduksi di Banyuwangi maupun material lokal yang diproduksi dari luar Banyuwangi serta material modern.

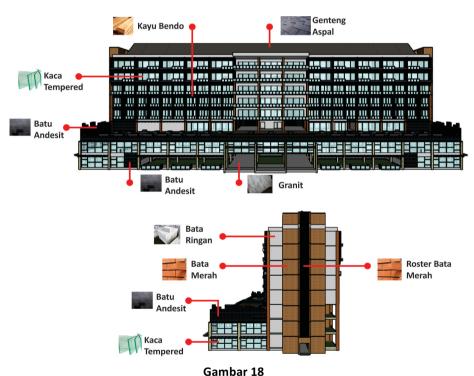
Material lokal Banyuwangi yang digunakan meliputi bata merah yang diproduksi di Tegaldimo, Banyuwangi; Kayu jati dan kayu bendo yang diproduksi di Kemiren, Banyuwangi; batu alam yang diproduksi di Tegaldimo, Banyuwangi; paving block yang diproduksi di Banyuwangi utara; dan cor beton yang diproduksi di Kalipuro, Banyuwangi. Material modern yang digunakan meliputi kaca tempered, baja ringan, bata ringan, marmer, parket kayu, alumunium, kuningan, dan genteng aspal.

Material yang digunakan pada eksterior bangunan adalah kaca *tempered*, bata merah, cor beton, kayu jati dan kayu bendo, batu alam, alumunium, kuningan, dan geteng aspal. Kaca *tempered* digunakan sebagai bukaan untuk pencahayaan alami pada bangunan yang didominasi pada lantai satu bangunan *lobby* utama dan bangunan hotel serta di beberapa sisi bangunan *lobby* utama dan bangunan hotel. Bata merah digunakan sebagai dekorasi tampilan pada bangunan dan sebagai sirkulasi keluar masuknya udara pada bangunan. Cor beton digunakan sebagai material penutup dinding dan material utama struktur bangunan. Kayu jati dan kayu bendo digunakan sebagai *sun shading* dan penutup material beton pada bangunan. Batu alam digunakan sebagai penutup dinding dan sebagai dekorasi tampilan pada bangunan. Aluminium dan kuningan digunakan sebagai *secondary skin* dan *sun shading* serta dekorasi pada tampilan bangunan. Genteng aspal digunakan sebagai material penutup atap.

Material yang digunakan pada interior bangunan adalah kaca tempered, kayu jati dan kayu bendo, cor beton, marmer, parket kayu, dan logam kuningan. Kaca tempered digunakan sebagai pembatas antar ruang dibeberapa bagian, kayu jati dan kayu bendo digunakan sebagai dekorasi ruang dan penutup material beton pada kolom bangunan. Cor beton digunakan sebagai penutup dinding untuk menciptakan beton ekspose pada dinding bangunan. Marmer digunakan sebagai lantai pada seluruh bangunan kecuali lantai kamar hotel, sedangkan untuk kamar hotel menggunakan lantai parket kayu. Logam dan kuningan digunakan sebagai material dekorasi pada interior bangunan yang membentuk motif-motif ornamen.



Gambar 17
Penerapan Material Lokal dan Modern pada Bangunan Konvensi.

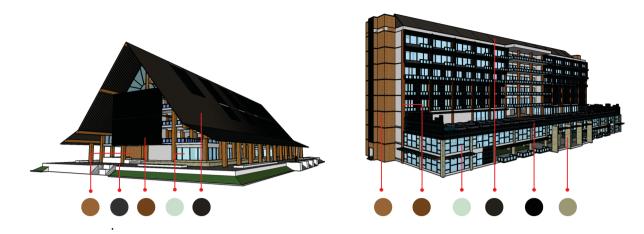


Penerapan Material Lokal dan Modern pada Bangunan Hotel.

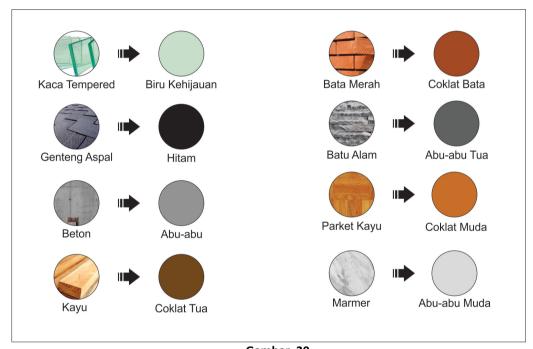
## e. Pengolahan Warna

Pengolahan warna pada bangunan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi ekpresi bangunan dan suasana ruang, selain berdampak pada visual, pengolahan warna juga dapat mempengaruhi psikologi penggunanya. Pengolahan warna pada bangunan hotel konvensi berdasarkan arsitektur regionalisme dimana rumah Suku Osing menggunakan warna-warna yang berasal dari warna material yang digunakan, sehingga warna yang digunakan pada bangunan lebih terkesan alami.

Konsep warna pada bangunan hotel konvensi yang menyesuaikan dengan rumah Suku Osing menciptakan warna-warna alami yang diciptakan dari material yang digunakan, sehingga material-material yang digunakan hanya dilapisi pengawet untuk pengawetan material. Proses pelapisan hanya dilakukan pada cor beton, kayu jati dan kayu bendo, bata merah, dan batu alam. Untuk material besi dilakukan proses pengecatan dengan warna hitam untuk mencegah pengkaratan pada besi



Gambar 19
Penerapan Warna Material Pada Eksterior Bangunan



Gambar 20 Macam warna yang dihasilkan oleh material yang digunakan pada bangunan

### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Arsitektur regionalisme pada bangunan mencangkup penerapan simbol dan makna, pengolahan bentuk dan massa, pengolahan tampilan, pemilihan dan pengolahan material, dan pengolahan warna pada bangunan. Hasil dari penelitian ini berupa konsep arsitektur rumah Osing yang diterapkan pada rancangan bangunan hotel konvensi bintang 5 di Banyuwangi. Konsep arsitektur rumah Osing meliputi konsep sentralitas dan dualitas pada peruangan rumah Osing, penggunaan tikel balung, baresan, dan cerocongan pada atap rumah, penggunaan gebyog dan gedheg pipil sebagai fasad rumah, penggunaan material-material lokal sebagai bahan bangunan, dan penggunaan warna-warna alami yang tercipta dari material yang digunakan sebagai warna rumah.

Penerapan simbol dan makna pada bangunan hotel konvensi yaitu dengan mengimplikasikan konsep hirarki, sentralitas, dan dualitas pada bangunan. Konsep hirarki membagi bangunan

berdasarkan fungsi dan tingkat keprivasiannya, area parkir dan area drop off sebagai ampok atau zona publik, bangunan penerimaan sebagai bale atau zona semi publik, bangunan hotel sebagai njrumah atau zona private, dan coffee shop sebagai pawon atau zona service. Konsep sentralitas menjadikan bangunan hotel sebagai titik sentral keseluruhan bangunan karena tingkat keprivasian pada bangunan hotel lebih tinggi dibandingkan bangunan lainnya. Sedangkan wujud konsep dualitas yaitu membagi ruang laki-laki dan perempuan yang diterapkan pada kamar hotel dan ruang tunggu lobby. Penerapan simbol dan makna juga berlaku pada bentuk atap, konsep peruangan, dan ornamen atau dekorasi. Pengolahan bentuk dan massa berkaitan dengan proses desain dalam menentukan bentukan massa hingga mendapatkan bentuk akhir yang sesuai dengan unsur kedaerahan untuk diterapkan pada denah, bentuk bangunan, dan fasad. Bentuk dan massa pada bangunan di dominasi oleh bentuk-bentuk persegi dan persegi panjang yang diterapkan pada denah dan eksterior bangunan. Selain itu, bentuk atap tikel balung, baresan, dan ceocongan yang memiliki bentuk dasar segitiga juga diterapkan pada atap bangunan sehingga menambah kesan kedaerahan. Pengolahan tampilan menghasilkan sistem cross ventilation dengan bukaan-bukaan lebar dan secondary skin pada setiap sisi bangunan sebagai respon terhadap iklim setempat. Pemilihan dan pengolahan material yang diterapkan pada bangunan hotel konvensi adalah material lokal yang diproduksi di Banyuwangi maupun material lokal yang diproduksi dari luar Banyuwangi serta material modern. Material lokal Banyuwangi yang digunakan meliputi bata merah yang diproduksi di Tegaldimo Banyuwangi; Kayu jati dan kayu bendo yang diproduksi di Kemiren, Banyuwangi; batu alam yang diproduksi di Tegaldimo, Banyuwangi; paving block yang diproduksi di Banyuwangi utara; dan cor beton yang diproduksi di Kalipuro, Banyuwangi. Material modern yang digunakan meliputi kaca tempered, baja ringan, bata ringan, marmer, parket kayu, alumunium, kuningan, dan genteng aspal. Pengolahan warna menggunakan warna-warna yang berasal dari warna material yang digunakan, sehingga warna yang digunakan pada bangunan lebih terkesan alami.

Penerapan arsitektur regionalisme pada rancangan bangunan hotel konvensi bintang 5 di Banyuwangi diharapkan mampu memunculkan karakter budaya arsitektur Banyuwangi sehingga dapat menjadi salah satu wujud promosi budaya arsitektur Banyuwangi. Selain itu, diharapkan untuk kedepannya rancangan hotel konvensi ini dapat menjadi contoh dalam perancangan bangunan-bangunan komersial maupun non-komersial yang ada di Banyuwangi untuk menerapkan arsitektur rumah Osing ke dalam bangunannya.

# **REFERENSI**

Curtis, William., 1985. Regionalism in Architecture. Singapura: Concept Media.

Dakung, Sugiarto., 1987. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Maleong, lexy., 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Nugroho, A., 1996. *Menguak Hong Shui Kejawen, 2<sup>nd</sup> edn.* Solo: Aneka.

Nuryanti, Wiendhu., 1993. *Concept, Perspective, and Challenges (Laporan Konvrensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ozkan, Suha., 1985. Regionalism within Modernism. Singapura: Concept Media.

Sugiono., 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Utama, I. G. B. R., 2016. Pengantar Industri Pariwisata. Yogyakarta: Deepublish.